BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan (Fitriani, dkk.2020:49). *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. *Financial distress* merujuk pada kondisi di mana sebuah perusahaan atau sektor mengalami kesulitan finansial yang serius, seperti kesulitan membayar utang atau menghadapi kerugian yang terus-menerus. Kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut.

Perusahaan energi adalah perusahaan yang melibatkan kegiatan eksplorasi, ekstraksi, dan pengolahan sumber daya alam mencakup energi logam (seperti emas, perak, tembaga, nikel), energi batubara, energi minyak dan gas bumi serta energi mineral *industry* (seperti garam, pasir kuarsa, fosfat). Perusahaan energi sendiri merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pada kenyataanya, menyeimbangkan upaya mengejar profit sekaligus menjalankan *public service obligation* tidaklah mudah dan memiliki banyak tantangan.

UNMAS DENPASAR

Faktor terjadinya *Financial distress* adalah jumlah hutang yang lebih besar dari keuntungan, kurangnya modal yang tersedia, tingkat beban bunga dan penurunan keuntungan perusahaan. Termasuk penurunan kinerja bisnis, hal ini akan menyebabkan penurunan fiskal di awal tahun. Tahun 2022, berdasarkan website www.cnbcindonesia.com tanggal 15 Juli 2022, PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) berpeluang besar dihapus dari papan perdagangan. Didirikan pada tahun 1996, PT Garda Tujuh Buana mengelola logistik terpadu dan operasi pengolahan pertambangan batubara, yang mencakup bisnis pertambangan konstruksi pertambangan, pemasaran, dan perdagangan batu bara. Penghapusan menyusul penghentian sementara perdagangan pada 14 Juli 2020.

Berdasar pada situs BEI, dalam hal perusahaan tercatat mengalami keadaan atau kejadian yang secara signifikan mengganggu kemampuan perusahaan tercatat dalam menjalankan usahanya sehingga BEI bisa menghapus perusahaan tersebut. Faktor ini membuat perusahaan tidak mampu mempertahankan arus kas yang memadai, keuangan perusahaan buruk, dan akibatnya *bottom line* perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

UNMAS DENPASAR

Berkurangnya uang yang masuk, arus kas terganggu, tetapi perusahaan masih harus membayar biaya operasional rutinnya bahkan ketika keuntungan anjlok. Belakangan ini, bisnis di seluruh industri di Indonesia dilanda krisis yang meluas, termasuk di industri energi. Menurut Pratiwi dkk (2021), industri energi paling terpukul. Dapat dibuktikan jika harga minyak yang turun drastis, pemakaian bahan bakar minyak (BBM) yang rendah, dan konsumsi listrik juga melesat turun. Hal ini disebabkan karena terdapatnya pembatasan dan memaksa untuk berkegiatan di rumah (WFH), lalu banyaknya kegiatan industri yang

berkurang dan dibatasinya kegiatan perkantoran dan perniagaan. Didapati kasus perusahaan yang semula tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami delisting. Contohnya yaitu penghapusan saham PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) karena adanya masalah hukum yang memengaruhi operasional perusahaan dan membatasi mobilitas perusahaan, perusahaan ini delisting setelah sebelumnya mengalami suspensi. Terjadi penghapusan saham perusahaan sektor batu bara yaitu PT Bara Jaya Internasional Tbk (APTK) dikarenakan perusahaan mengalami kerugian atau profitabilitas perusahaan dinilai tidak baik. Berdasarkan fenomena tersebut, delisting menunjukan bahwa finansial perusahaan sedang mengalami kesulitan atau bisa dikatakan mengalami kondisi *Financial distress*.

Perusahaan yang mengalami penurunan laba operasi selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan, apabila manajemen perusahaan tidak melakukan perbaikan pada kegiatan usahanya maka semakin cepat perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada umumnya mengatasi masalah tersebut dengan melakukan peminjaman kepada kreditur dan tidak sedikit juga melakukan likuidasi karena ketidakmampuan melunasi pinjaman kepada pihak lain. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan menanggung risiko yang besar, perusahaan dapat mencegah terjadinya risiko kesulitan keuangan dan kebangkrutan dengan cara melakukan interpretasi dan analisis laporan keuangan serta mengetahui trend dan kecenderungan kondisi keuangan setiap periode.

Manajer harus melakukan evaluasi terhadap hasil kinerja usaha perusahaan dan melakukan perbaikan kinerja. Ada tiga faktor yang menyebabkan *financial distress*, yaitu faktor umum, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor yang

UNMAS DENPASAR

terjadi secara umum terdiri dari sektor ekonomi, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah. Faktor eksternal berasal dari luar perusahaan yang terdiri dari sektor pelanggan, sektor pemasok dan sektor pesaing. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan, yaitu seperti *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan.

Investment Oppurtunity Set (IOS) dan *financial distress* mempunyai keterkaitan, terutama ketika perusahaan menghadapi risiko *financial distress*. Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu situasi di mana suatu bisnis berada dalam kesulitan keuangan yang serius dan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. *Investment Oppurtunity Set* (IOS) adalah konsep yang digunakan dalam keuangan perusahaan untuk menggambarkan berbagai peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan. Di lain pihak, perusahaan harus memahami benar implikasi setiap keputusan yang diambil terhadap aliran kas yang tersedia bagi investor untuk berinvestasi. Pilihan investasi di masa datang ini dikenal sebagai *investment oppurtunity set* (IOS). Ada banyak faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Salah satunya *Investment Oppurtunity Set*.

UNMAS DENPASAR

Investment Oppurtunity Set terdapat 3 proksi diantaranya adalah proksi berbasis harga, proksi berbasis investasi dan proksi berbasis harian, namun penelitian ini hanya menggunakan proksi berbasis harga. Pemilihan proksi ini didasari oleh kesesuaian dengan fokus konseptual penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh harga saham terhadap *Investment Oppurtunity Set*. Alasan lainnya adalah ketersediaan data yang lengkap dan mudah diakses untuk proksi berbasis harga, yang memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan

terperinci terhadap hubungan antara harga saham dan kesempatan investasi yang tersedia bagi perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Likuiditas dapat digunakan untuk menunjukan posisi keuangan suatu perusahaan (Fajaryani & Suryani, 2018), jika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil Subiyanto, *et. Al,* (2022). Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi pula perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) (Susilo & Ria, 2022). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, suatu perusahaan yang likuid akan terhindar dari kondisi *financial distress* karena bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2021) dan Zaki (2021), menunjukan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, dkk (2020), Khoirunnisa, dkk (2020), dan Jannah (2021), menunjukan hasil bahwa likuditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor berikut yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu ukuran kunci dalam keuangan perusahaan dengan beberapa alasan seperti profitabilitas adalah ukuran utama untuk mengukur kinerja bisnis perusahaan, untuk perusahaan, keuntungan yang dihasilkan dari penjualan, mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam menghasilkan pendapatan yang mencukupi untuk menutupi biaya produksi dan menghasilkan keuntungan.

UNMAS DENPASAR

Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*.

Rasio ini memberikan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen suatu perusahaan (Putri & Erinos, 2020). Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Agustini & Wirawati, 2019). Dengan adanya kecukupan dana tersebut kemungkinan perusahaan mengalami financial distress dimasa yang akan datang akan menjadi lebih kecil. Berdasarkan hasil penelitian oleh Anggraeni, dkk (2020), Astuti (2020), dan Natasya, (2023) menunjukan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian yang di lakukan oleh Hayatun (2020) menunjukan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor berikut yang dapat mempengaruhi *Financial distress* adalah *leverage*. Ria, *et al.,* (2022) menemukan bahwa *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan hutang untuk menjalanan Perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme *Leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan hutang tersebut (Fitriani, 2022). Seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada sehingga dapat dikatakan

UNMAS DENPASAR

bahwa semakin rendah rasio *Leverage*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020), dan Atika, dkk (2020), menunjukan hasil bahwa rasio *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Hayatun, (2020), dan Anggraeni, dkk (2020). menunjukan hasil bahwa rasio *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi *financial distress* yaitu pertumbuhan perusahaan. Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil, maka dari itu besar kecilnya aset memiliki kaitan dengan keuangan perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semkain kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mudah melakukan diverifikasi sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* sangat kecil. pertumbuhan perusahaan juga dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Tingkat pertumbuhan yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Makin besar risiko perusahaan makin besar pula kemungkinan perusahaan itu mengalami kondisi *financial distress*. Namun dengan menahan laba, perusahaan tidak selamanya akan meningkatkan risiko perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya laba ditahan, diharapkan perusahaan akan mengurangi penggunaan hutang, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pertumbuhan pada perusahaan digunakan untuk mengukur apakah perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan

UNMAS DENPASAR

industri atau tempatnya beroperasi. Rasio pertumbuhan yang digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress* dalam penelitian ini yang akan dilakukan adalah *sales growth.*

Menurut Fahmi (2014) dalam Hayati & Sholichah (2022) *Sales growth* atau pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif pertumbuhan perusahaan dimana jika pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan mempengaruhi penurunan pada *financial distress* Astria, dkk (2023) Perbedaan hasil ditemukan pada penelitian Novitasari, dkk (2023) hasil penelitian ini menyatakan menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Beberapa penelitian di atas menjadi faktor pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang relative sejenis. Meski demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh ”*Investment* Opportunity Set (IOS), Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2023”.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023?

2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023?

4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023?

5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *financial distresss* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2022-2023.

UNMAS DENPASAR

2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

4. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dari segi:

1) Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literature untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai penelitian yang diteliti.

2) Manfaat Praktis

   Bagi perusahaan diharapkan bisa sebagai bahan masukan serta pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan serta dijadikan acuan bahwa perusahaan itu baik untuk didanai atau tidak.

UNMAS DENPASAR

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori agensi beirisikan kumpulan kontrak antara pemilik perusahaan atau sumber daya ekonomi (*principal*) dan mananjer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Jeinsein & Meickling) dalam (Susanti *et al.,* 2023). Dalam teori ini manajer (*agent*) adalah pihak yang bertindak atas nama pemiliknya (*principal*). Hubungan ini melibatkan kepercayaan dan kewajiban agen untuk bertindak demi kepentingan pemiliknya. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan hubungan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Dalam teori keagenan masing-masing individu mempunyai tujuan yang sama dalam memaksimalkan suatu kekayaan, sehingga muncul permasalahan keagenan. Manajer sebagai agen yang bertanggung jawab untuk dapat mengoptimalkan keuntungan (*principal*). Tetapi disisi lain manajer juga harus memikirkan kepentingan memaksimalkan kepentingan mereka.

UNMAS DENPASAR

Menurut Cita & Supadmi (2019) dalam teori agensi, pemilik perusahaan yakni pemegang saham hanya bertugas untuk memonitor dan mengawasi perusahaan yang dikelola *agent* yakni pihak manajemen. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan. *Agent* dalam menjalankan tugasnya untuk *principal*, mendapatkan imbalan berupa kompensasi bonus. Berdasarkan definisi di atas dengan demikian teori agensi dikaitkan dengan suatu hubungan (*contract*) kerjasama baik antara *agent* dengan prinsipal maupun prinsipal dengan prinsipal untuk mengelola aktivitas perusahaan

dimana akan timbul *agency cost* dalam pelaksanaan kontrak tersebut, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam upaya pemegang saham memantau manajemen perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan diatas teori keagenan, berfungsi sebagai alat ukur untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Sedangkan jika investor tidak memberikan dananya karena tidak adanya kepastian return dana yang akan didapat maka dapat menyebabkan terjadinya biaya keagenan (*agency cost*). Tentunya apabila biaya keagenan yang di keluarkan terlalu besar, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress.*

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Fitriani, dkk. 2020:49). *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Bagi perusahaan, *financial distress* adalah salah satu kondisi penyebab kebangkrutan paling sering. Menurut Carolina, *et al.*, (2017:137) *financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi sebab berbeda dengan penurunan laba biasa, nominal kerugian karena *financial distress* bisa sangat besar hingga mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan. *Financial distress* digolongkan kedalam empat kategori (Altman, 1968), yaitu:

UNMAS DENPASAR

1. *Economic failure. Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*, sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil (menurun). Economic failure merupakan faktor eksternal yang sulit (tidak dapat) diprediksi.

2. *Business failure. Business failure* atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau kreditur, yang disebabkan oleh kegagalan manajemen perusahaan (faktor internal).

3. *Insolvency. Incolvency* terbagi menjadi dua yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.

a) *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivanya sudah melebihi total utangnya.

b) *Insolvency in bankruptcy* kondisi ini lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan memiliki *Insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuiditas bisnis.

4. *Legal bankruptcy*. Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah dianjurkan tuntutan secara resmi oleh undang-undang, selain itu terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Carolina, dkk 2017:138) seperti:

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen.

UNMAS DENPASAR

2. *Interest coverage ratio*.

3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.

4. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.

5. Adanya perubahan harga ekuitas.

6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.

7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

Penentuan kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* ini tentunya harus melalui penelitian lebih lanjut dikarenakan penggolongan kategori *financial distress* bersifat subjektif. Setiap peneliti tentunya memiliki perbedaan presepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam menginterprestasikan kondisi *financial distress* yang dialami oleh sebuah perusahaan yang diteliti. Dilihat dari penjelasan dan teori yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dan merupakan tahap terdekat perusahaan sebelum benar-benar mengalami kebangkrutan yang artinya kondisi *financial distress* akan terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

UNMAS DENPASAR

2.1.3 *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set adalah pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen yang diharapkan dapat menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi di masa depan (Alamsyah dan Malanua, 2021). Perusahaan yang mengalami

kesulitan keuangan cenderung mengalokasikan kas untuk melunasi kewajiban, dan menunda pengeluaran terkait modal dan biaya investasi. Oleh karena itu perusahaan yang menagalami *financial distress* akan menurunkan *Investment Oppurtunity Set* (Nanda *et al.*, 2018).

Secara umum IOS merupakan biaya pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang diharapkan dapat menghasilkan return yang lebih besar. Perusahaan dengan IOS yang baik cenderung lebih mampu menghasilkan laba dari investasi mereka, sehingga mengurangi risiko financial distress. Ketika manajemen memiliki akses ke peluang investasi yang menguntungkan, mereka dapat meningkatkan arus kas dan stabilitas finansial perusahaan.

Menurut Hakim & Abbas (2019) IOS atau set kesempatan investasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Besar kecilnya set kesempatan investasi tergantung pada pengeluaran yang diputuskan oleh manajemen dimasa depan. Pada saat ini, pilihan investasi dapat diharapkan, dan pengembalian yang dihasilkan akan lebih besar daripada biaya ekuitas (*cost of equity*), dan dapat menghasilkan keuntungan (Sanda, 2018). IOS menggambarkan luasnya peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun IOS sangat tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang datang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang.

Adanya kebijakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan perusahaan akan mendapatkan return dalam jangka waktu tertentu. Hal ini ini akan di respon baik oleh pasar dan harga saham sebagai indikator dari nilai

UNMAS DENPASAR

perusahaan akan meningkat, Wijaya & Suganda (2020). Dalam penelitian ini investment opportunity set diukur menggunakan *market to book value of equity* (MBVE) yaitu rasio yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio ini memberikan wawasan tentang bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai aset yang tercatat dalam laporan keuangan.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti kinerja perusahaan tersebut semakin baik (Wijaya,2023:184). Rasio likuiditas menurut Sartono (2017), menunjukkan kesanggupan pembayaran kewajiban jangka pendek atau hutang yang kurang dari satu tahun secara tepat waktu. Likuiditas pada penelitian ini memanfaatkan rasio lancar dikarenakan mampu menunjukkan kekuatan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancarnya (Utaminingsih & Nursiam, 2023:7708).

Rasio likuiditas penting untuk kinerja keuangan karena likuiditas cukup erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profitabilitas), dan likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi (Putri, 2014). Dengan pendanaan yang memadai, memungkinkan operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal Manajemen perusahaan juga perlu menghindari modal kerja yang berlebihan karena perlu menunjukkan bahwa ada modal yang tidak produktif dan menguntungkan yang belum dimanfaatkan. Idealnya, perusahaan memiliki dana yang cukup untuk dapat membiayai seluruh kegiatan perusahaan, karena tidak ada

UNMAS DENPASAR

dana yang menganggur maka perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja. Aset keuangan dapat dimaksimalkan (Raghda,2022).

Likuiditas dalam posisi yang baik apabila porsi aset lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar, sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban (Rodhiyah *et al.*, 2022:121). Menurut Fahmi (2017) rasio likuiditas merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio ini bertanggung jawab untuk kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahan membiayai dan memenuhi kewajiban/ hutang ketika jatuh tempo (Kasmir, 2016: 130). Likuiditas menurut Hubansyah (2017) tidak selalu berdampak linier. Artinya semakin liquid perusahaan tidak selalu berarti kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan menurun, pada saat tertentu jumlah likuiditas yang disimpan perusahaan akan berdampak buruk karena menanggung *opportunity cost*, maka perusahaan secara tidak langsung akan mengalami kerugian.

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancarnya dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai current ratio akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya juga baik sehingga akan membuat perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Pamungkas, 2019)

UNMAS DENPASAR

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, dan ini dapat diukur pada berbagai tingkat, termasuk penjualan, aset, dan modal saham. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola operasi mereka dan menghasilkan hasil yang menguntungkan. Beberapa profitabilitas umum meliputi margin laba kotor, margin laba operasi, laba sebelum pajak, dan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham. (Utaminingsih & Nursiam, 2023:7711).

Profitabilitas dapat diukur dengan proksi *return on asset* dikarenakan pengukuran tersebut menggambarkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih operasional setelah pajak dari penggunaan total asetnya (Hidayat *et al.,* 2021:181). Nilai ROA dengan angka yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efisien dan laba yang diperoleh juga semakin tinggi. Profitabilitas mengasumsikan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba (profit) besar akan memiliki kesempatan yang baik untuk bersaing dengan jenis perusahaan yang sama. Rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net income*) dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

UNMAS DENPASAR

Menurut Rendra (2016) Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress dalam konteks teori agensi. Perusahaan yang mampu menjaga tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih stabil secara finansial dan memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena

itu, penting bagi manajemen untuk fokus pada strategi peningkatan profitabilitas agar dapat meminimalkan risiko *financial distress*.

Profitabilitas dalam penelitian ini diestimasi dengan ROA (*Return on Asset*) atau proporsi pengembalian dari seluruh total aset yang digunakan (Indriani dan Mildawati, 2019). Proporsi ini ditentukan dengan persamaan keuntungan bersih dibagi dengan sumber daya absolut. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari setiap sumber daya yang dimiliki organisasi.

2.1.6 *Leverage*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjangnya (Gunawan & Putra, 2021). Rasio *Leverage* yang tinggi akan menambah probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Restianti & Agustina, 2018; Lienanda & Ekadjaja, 2021). *Leverage* yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan mengandalkan pendanaan dari hutang yang sangat banyak.

Semakin tinggi *Leverage*, maka probabilitas terjadinya kondisi *financial distress* juga semakin besar. Ini konsisten dengan temuan (Heniwati & Essen, 2020) bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin besar pendanaan perusahaan dari hutang jangka pendek dan jangka panjang, maka semakin berat beban perusahaan untuk melunasi kewajibannya, sehingga probabilitas terjadi keadaan *financial distress* semakin tinggi.

Leverage adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal (Jayanti, 2018). Rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak eksternal dibandingkan dengan modal

UNMAS DENPASAR

yang dimiliki perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan memberikan insentif bagi manajemen untuk menggunakan praktik manajemen laba guna menjaga citra perusahaan di mata para pemegang saham dan pihak lainnya (Syafira & Zainul, 2021).

Menurut Alfarasi (2022) teori agensi menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam konteks leverage, manajemen mungkin terdorong untuk mengambil risiko yang lebih besar dengan menggunakan utang untuk membiayai proyek-proyek yang berpotensi tinggi, meskipun hal ini dapat meningkatkan kemungkinan financial distress. Ketika manajemen tidak mempertimbangkan risiko secara hati-hati, hal ini dapat menyebabkan keputusan investasi yang buruk dan berpotensi mengarah pada kondisi keuangan yang sulit. Dalam penelitian ini *Leverage* diukur menggunakan d*ebt to assets ratio*. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang.

2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan Perusahaan mengukur seberapa jauh penjualan bertumbuh yang dapat menjadi tolak ukur kesuksesan dalam dagang pada masa lampau dan dapat dijadikan sebagai patokan perkembangan untuk beberapa waktu kedepan (Mahdiana dan Amin, 2020). Dengan membandingkan jumlah penjualan pada periode kini dengan total penjualan pada periode yang lalu, maka pertumbuhan pada penjualan dapat terlihat. Jika perusahaan mengalami kenaikan volume penjualan, maka kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dapat dikatakan

UNMAS DENPASAR

menguntungkan. Dengan demikian, laba yang diperoleh juga akan semakin meningkat (Rahmi, Nursa'adah dan Salim, 2020).

Menurut Alfarasi (2022) berdasarkan teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat profit tinggi maka pihak agen berkecenderungan untuk menjaga hubungan dengan investor. Nilai laba bersih tahun berjalan yang tinggi maka laba yang diatribusikan untuk pemegang saham juga akan semakin tinggi, dan perusahaan cenderung akan semakin dilirik oleh investor. Sama halnya dengan financial distress, jika pihak agen selalu menjaga citranya didepan investor agar dapat menciptakan hubungan yang baik, maka agen cenderung untuk mengurangi hubungannya dengan pemerintah, yang dianggap oleh agen adalah untuk menambah beban perusahaan.

Widhiari & Merkusiwati, (2015) dalam Suryani, (2020) menyatakan Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menggambarkan keberhasilan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan juga dapat digunakan sebagai prediksi untuk *going concern* perusahaan di periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan *sales growth.* Menurut Luciana (2003) *Sales Growth* adalah indikator penting dalam mengukur pertumbuhan perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan *sales growth*, yang didefinisikan sebagai peningkatan total penjualan dari periode sebelumnya. Ini memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan kemampuannya untuk menarik pelanggan serta meningkatkan pendapatan.

UNMAS DENPASAR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Apriliana (2021) meneliti tentang "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas Dan Corporate Governance Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019)". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 60 sampel dari 12 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa likuiditas, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusioanl berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage*, profitabilitas, dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress.*

Zaki (2021) meneliti tentang "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage, Sales growth,* Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, Dan Pariwisata Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 96 sampel dari 16 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa likuiditas, *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Hayatun (2020) meneliti tentang "Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Subsektor Tekstil Dan Garmen Tahun 2016-2019 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Astuti (2020) meneliti tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas, likuditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Atika dan Kholis (2020) meneliti tentang "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, GCG, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial*

UNMAS DENPASAR

distress Perusahaan Aneka Industri Di BEI 2016-2018". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan aneka industri di BEI 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 63 sampel dari 21 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa likuiditas, Profitabilitas, Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional, Komite audit, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Jannah (2021) meneliti tentang "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress*: Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 125 sampel dari 25 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu Analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Nanda, dkk (2018) meneliti tentang". *The role of Investment Oppurtunity Set on financially distressed firm's value*. engan menggunakan Program PLS

UNMAS DENPASAR

Warp PLS 5.0., data keuangan yang dikumpulkan dari 33 perusahaan listing sektor real estate dan properti di Indonesia dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Oppurtunity Set* dan *financial distress* mempengaruhi nilai perusahaan. Analisis lebih lanjut menemukan bahwa *Investment Oppurtunity Set* berperan sebagai variabel mediasi yang memediasi hubungan antara *financial distress* dengan nilai perusahaan.

Sari & Machdar (2023) meneliti tentang" Pengaruh *Investment Oppurtunity Set*, Operating Cash Flow, dan Solvency terhadap *Financial distress* Dimoderasi Kepemilikan Manajerial. Tujuan penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis teori yang menjelaskan pengaruh set kesempatan invesntasi, arus kas operasi, dan solvabilitas terhadap kesulitan keuangan yang dimoderasi kepemilikan manajerial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel set kesempatan investasi, arus kas operasi, dan solvabilitas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Kepemilikan manajerial mampu memoderasi set kesempatan investasi, arus kas operasi, dan solvabilitas terhadap kesulitan keuangan.

UNMAS DENPASAR

Anggraeni dan kurniawati (2020) meneliti tentang "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Utami dan Taqwa (2023) meneliti tentang "Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*." Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 140 sampel dari 28 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Wijaya dan Suhendah (2023). meneliti tentang "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*". Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan arus kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Implikasi dari penelitian ini adalah *leverage*, dan arus kas mempengaruhi manajemen perusahaan, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

Novitasari (2023) meneliti tentang "Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial distress*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, *leverage*, arus kas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh. pada kesulitan keuangan.

Natasya (2023) meneliti tentang "Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 350 sampel dari 70 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, direksi, rasio likuiditas, rasio leverage berpengaruh negatif, sedangkan rasio profitabilitas, berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Stepani dan Nugroho (2023) meneliti tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 225 sampel dari 75 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Santoso (2022) meneliti tentang "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 38 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Sholikhah (2022) meneliti tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales growth*, Operating Capacity dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pariwisata yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, operating capacity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Paujiah (2022) meneliti tentang "Pengaruh Corporate Governance, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Financials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor financials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 82 sampel dari 42 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kemudian ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan instusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Khairuddin dan Afifudin (2019) meneliti tentang "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Likuiditas Terhadap *Financial distress* Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2018". Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Sedangkan Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Savitri & Purwohandoko (2021) meneliti tentang "Pengaruh Financial Indicators dan Ownership Structure Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Pada Sektor Industri Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2018)". Populasi yang digunakan adalah perusahaan pada sektor industri perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di bei tahun 2014-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current ratio* dan *debt to assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *return on assets, total assets turnover, sales growth, managerial ownership*, dan *institusional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Rivanda & Muslim (2021) meneliti tentang "Analisis Perbandingan Model Prediksi *Financial distress* Pada Sub Sektor Textile dan Garment". Populasi yang digunakan adalah perusahaan textile dan garment di Bursa Efek Indonesia periode 2010 hingga 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan analisis regresi logistik menciptakan kekuatan klasifikasi sebesar 85,92% atau lebih baik dibanding analisis diskriminan yang hanya sebesar 83,70%. Sedangkan *variabel debt to equity, return on asset, return on equity,* dan *working capital to total assets* merupakan variabel prediktor yang paling signifikan dari kedua model prediksi *financial distress*.

Hayati & Sholichah (2022) meneliti tentang "Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan *Sales growth* Dalam Memprediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate". Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, *yaitu Partial Least Squares (PLS) analysis*. Hasil penelitian bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, leverage dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dan *financial distress*. Sementara itu, profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *Sales growth* terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2021), Zaki (2021), Astuti (2020), Atika & Kholis (2020), Novitasari (2023), Stepani & Nugroho (2023), Santoso (2022) dan Hayati (2022) menggunakan variabel independen seperti rasio likuiditas, rasio profitabiltas, rasio leverage dan pertumbuhan perusahaan. Lalu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada sektor yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan sektor lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rivanda & Muslim (2021) dan Hayatun (2020) menggunakan sektor tekstil dan garmen, lalu penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) dan Hayati (2022) menggunakan sektor property & Real Estate serta beberapa sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.Lalu dalam penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu variabel *Investment Opportunity Set*.

UNMAS DENPASAR